



## **Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang *Catcalling* di SMA Islam Diponegoro Surakarta**

**Pingkan Amelia Anggreini**  
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

**Tri Susilowati**  
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah  
Korespondensi penulis: [pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id](mailto:pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id)

**Abstract.** *Catcalling is a form of verbal sexual harassment that predominantly occurs in public spaces and has serious psychological impacts on victims, such as trauma, fear, anxiety, shame, and decreased academic motivation. Sexual violence is the most frequently reported form of violence against women in Indonesia, and Central Java ranks second in cases of violence against women. Based on data from the Surakarta Brother Foundation (2024), as many as 194 students (30.15%) of secondary schools in Surakarta City reported having experienced sexual violence, and 55 of these students experienced catcalling. Objective to describe the knowledge and attitudes of adolescents regarding catcalling at SMA Islam Diponegoro Surakarta. This study used a quantitative descriptive method. The research sample utilized a total sampling technique, involving 106 students. The research instruments consisted of a 15-item knowledge level questionnaire and a 16-item attitude questionnaire. Data were analyzed univariately to describe knowledge and attitudes, and presented in the form of a frequency distribution table. The results of the study showed that the majority of students' knowledge regarding catcalling was in the good category (57 students, 53.8%). Meanwhile, the majority of students' attitudes towards catcalling were in the fair category (56 students, 52.8%). Conclusion the knowledge level of adolescents at SMA Islam Diponegoro Surakarta about catcalling is predominantly in the good category, and their attitude towards this phenomenon is predominantly in the sufficient category.*

**Keywords:** Adolescents, Attitude, Catcalling, Knowledge

**Abstrak.** *Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang dominan terjadi di ruang publik dan menimbulkan dampak serius pada psikologis korban, seperti trauma, ketakutan, kecemasan, rasa malu, serta penurunan motivasi akademik. Kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling sering dilaporkan di Indonesia, dan Jawa Tengah menempati peringkat kedua tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data Yayasan Kakak Surakarta (2024), sebanyak 194 siswa (30,15%) sekolah menengah di Kota Surakarta mengaku pernah mengalami kekerasan seksual, dan 55 siswa di antaranya mengalami *catcalling*. Tujuan mendeskripsikan pengetahuan dan sikap remaja tentang *catcalling* di SMA Islam*

*Received January 25, 2026; Revised January 28, 2026; Accepted January 29, 2026*

*\*Pingkan Amelia Anggreini , [pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id](mailto:pingkanameliaanggreini.students@aiska-university.ac.id)*

Diponegoro Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 106 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan sebanyak 15 item dan kuesioner sikap sebanyak 16 item. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan siswa mengenai *catcalling* berada dalam kategori baik 57 (53,8%) siswa. Sementara itu, mayoritas sikap siswa terhadap *catcalling* berada dalam kategori cukup 56 (52,8%) siswa. Kesimpulan tingkat pengetahuan remaja di SMA Islam Diponegoro Surakarta tentang *catcalling* mayoritas dalam kategori baik dan sikap mereka terhadap fenomena tersebut mayoritas dalam kategori cukup.

**Kata Kunci :** *Catcalling*, Pengetahuan, Remaja, Sikap

## LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang masih terjadi di masyarakat. (Yuliantari, 2022) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, seperti transportasi umum, sekolah, kampus, tempat kerja, jalan raya, bahkan di dunia maya. Bentuk pelecehan ini tidak hanya terjadi di ruang privat, namun juga merambah ke ruang publik seperti jalanan dan institusi pendidikan. Meskipun telah banyak diperbincangkan, pelecehan seksual masih kerap dianggap hal yang wajar atau sepele oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), secara global sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidup mereka (WHO,2023). Menurut data WHO, Asia Tenggara memiliki tingkat kekerasan seksual tertinggi, yaitu mencapai 33%. Angka ini menunjukkan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan masalah serius di tingkat internasional yang belum terselesaikan selama lebih dari satu dekade (WHO,2023), yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah global yang serius terutama di Indonesia.

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak KemenPPPA (2023), tercatat 29.883 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023. Dari jumlah tersebut, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan dilaporkan. KemenPPPA (2024) mencatat bahwa 26,94% dari total kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan seksual. Selain itu, survei nasional tahun 2020 menunjukkan bahwa 26,1% perempuan usia 15–64

tahun pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2016 sebesar 33,4%.

Secara regional, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua tertinggi setelah DKI Jakarta dalam jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 955 kasus pada tahun 2024 (KemenPPPA, 2024). Sebagian besar laporan tersebut merupakan kasus kekerasan seksual, termasuk dalam bentuk verbal, fisik, dan visual. Fakta ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan, termasuk pelecehan seksual, tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan besar, tetapi juga merata ke daerah-daerah lain. Bahkan, ruang publik seperti jalanan, transportasi umum, dan institusi pendidikan kini menjadi lokasi maraknya tindakan pelecehan, yang sering kali dilakukan oleh orang-orang terdekat atau lingkungan sekitar korban.

Pelecehan seksual berdampak serius pada korban, terutama secara psikologis. Korban dapat mengalami trauma, ketakutan, kecemasan, rasa malu, dan kehilangan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berdampak pada interaksi sosial dan prestasi akademik (Amin & Awaru, 2022). (Ningtyas & Rozakiah, 2025) menambahkan bahwa remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal seperti *catcalling*, berisiko mengalami gangguan psikologis jangka panjang, termasuk depresi dan kecemasan sosial, yang berdampak pada kualitas hidup dan motivasi belajar. Secara umum, pelecehan seksual terbagi menjadi tiga jenis, yaitu verbal, fisik, dan visual. Pelecehan verbal mencakup siulan, komentar bernada seksual, dan panggilan tidak sopan; pelecehan fisik mencakup menyentuh tanpa izin; dan pelecehan visual seperti tatapan yang melecehkan atau menunjukkan konten seksual tanpa persetujuan (Sirait, 2024). Salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang paling sering terjadi di ruang publik, terutama terhadap remaja perempuan, adalah *catcalling*.

*Catcalling* adalah tindakan pelecehan verbal di ruang publik, biasanya dilakukan melalui siulan, komentar seksual, atau panggilan yang merendahkan perempuan (Lestari, 2020). Meskipun Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 telah mengatur bahwa pelecehan seksual non-fisik seperti *catcalling* merupakan tindak pidana, namun penanganan di lapangan masih minim akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pelaporan oleh korban. Bentuk *catcalling* yang sering ditemui meliputi siulan, komentar fisik, suara mencemooh, hingga permintaan nomor telepon secara tiba-tiba. Meski sering dianggap wajar atau bahkan lucu oleh sebagian pelaku dan masyarakat,

perilaku ini berdampak besar pada psikologis korban. (Amin & Awaru, 2022) serta (Ningtyas & Rozakiah, 2025) menemukan bahwa korban *catcalling* mengalami rasa malu, ketakutan, kecemasan, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa bahkan menghindari kegiatan di luar rumah untuk mencegah kejadian serupa, dan mengalami penurunan motivasi akademik dan sosial.

*Catcalling* sering terjadi di berbagai tempat umum seperti jalan raya, trotoar, transportasi umum, bahkan di lingkungan sekolah dan kampus. *Catcalling* tidak hanya menargetkan perempuan, tetapi juga dapat dialami laki-laki, meskipun kasusnya lebih jarang dilaporkan dan sering kali dianggap tidak serius oleh masyarakat. Misalnya, seorang siswi digoda dengan siulan atau panggilan bernada seksual saat berjalan pulang sekolah, sedangkan seorang siswa laki-laki pernah dipanggil dengan julukan bernuansa seksual oleh sekelompok orang di jalan. Kasus ini menunjukkan bahwa *catcalling* dapat menimpa siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, dan sama-sama menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban (Yanda & Erianjoni, 2021). Respon yang umum ditunjukkan oleh korban adalah diam dan menghindar. Meski tidak memberikan reaksi langsung, mereka merasa tidak nyaman, malu, dan bahkan enggan melewati lokasi yang sama di kemudian hari. Kejadian ini menunjukkan bahwa *catcalling* telah menjadi bagian dari keseharian yang dianggap normal oleh sebagian orang, namun memberi beban psikologis yang tidak kecil bagi korban (Qila et al., 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *catcalling* di kalangan remaja antara lain adalah kurangnya pendidikan seksual dan gender sejak dulu, budaya patriarki yang masih mengakar, serta normalisasi perilaku tidak sopan di ruang publik. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah adanya budaya yang menganggap perempuan sebagai objek sehingga perilaku *catcalling* dipandang sebagai hal yang wajar. Selain itu, minimnya penegakan aturan atau kebijakan yang jelas di lingkungan institusi pendidikan juga memberikan celah bagi pelaku untuk melakukan aksinya (Hasibuan, 2023). Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan pertemanan, di mana perilaku *catcalling* sering dianggap sebagai bentuk humor atau ekspresi ketertarikan. Sayangnya, perilaku ini justru memperkuat stigma dan memperburuk posisi perempuan dalam ruang publik. Selain itu, minimnya regulasi atau penegakan hukum terhadap pelecehan seksual verbal membuat *catcalling* seolah menjadi hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan. Terdapat faktor lain juga, seperti ketiadaan aturan yang jelas dan ketidaklegasannya

dalam penegakan kebijakan di lingkungan institusi pendidikan menciptakan celah bagi pelaku untuk melancarkan aksinya tanpa takut konsekuensi. Hal ini diperparah dengan budaya pertemanan di mana *catcalling* dianggap sebagai humor atau bentuk ekspresi ketertarikan, yang pada akhirnya menormalisasi perilaku merugikan ini dan semakin menempatkan perempuan dalam posisi rentan di ruang publik (Karneli et al., 2023).

Berdasarkan hasil riset psikoedukasi oleh sebuah Yayasan Kakak Surakarta di 10 sekolah menengah di Kota Surakarta menunjukkan bahwa dari total 875 responden, sebanyak 194 siswa (30,15%) mengaku pernah mengalami kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi terdiri dari dipegang(dada, sekitar paha, pantat, mulut), *catcalling* dan dipaksa melihat video porno. Dari data yang dilaporkan, *catcalling* merupakan salah satu bentuk yang paling dominan, dengan total 55 siswa melaporkan pernah mengalaminya. SMA Islam Diponegoro tercatat sebagai sekolah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 22 kasus *catcalling*, jauh di atas sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil riset psikoedukasi kekerasan seksual remaja di Kota Surakarta, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dialami remaja adalah *catcalling* dengan total 55 kasus, diikuti oleh tindakan dipegang pada bagian tubuh sensitif seperti dada, paha, pantat, dan mulut sebanyak 50 kasus. Selain itu, terdapat 45 kasus remaja yang dipaksa melihat video porno, serta 44 kasus kekerasan seksual dalam bentuk lainnya. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja terjadi dalam berbagai bentuk dan dialami oleh siswa dari berbagai sekolah di Kota Surakarta, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Juni 2025 di SMA Islam Diponegoro Surakarta, diperoleh hasil bahwa dari 20 siswa yang menjadi responden, 15 orang mengaku pernah mengalami *catcalling*, sedangkan 5 orang lainnya tidak. Dari 15 siswa tersebut, sebanyak 8 orang menyampaikan bahwa *catcalling* paling sering mereka alami di lingkungan sekolah, khususnya saat kegiatan bersama dengan siswa putra maupun kakak kelas, sedangkan 7 orang lainnya mengaku lebih sering mengalaminya di ruang publik. Bentuk *catcalling* yang dialami meliputi siulan, panggilan dengan sebutan seperti “hai cantik, mampir sini”, “kiw kiw”, “manis kesini dong”, hingga “hey, body goals banget”, komentar mengenai penampilan, serta permintaan nomor WhatsApp yang dirasa mengganggu. Selain itu, beberapa siswa putri juga mengungkapkan bahwa mereka pernah mendapatkan *catcalling* di luar sekolah, misalnya

ketika berjalan sendirian atau saat menggunakan *make-up* tipis seperti lipstik. Meskipun jilbab yang digunakan sebagian besar sudah menutupi dada, namun hal tersebut tetap tidak sepenuhnya menghindarkan mereka dari *catcalling*, bahkan seringkali menjadi pemicu munculnya komentar atau perilaku dari orang asing di jalan. Di sisi lain, dari hasil wawancara dengan 5 siswa putra, 4 di antaranya mengaku pernah melakukan *catcalling* karena dianggap sebagai hal yang wajar dan hanya sebatas bercanda, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan merugikan bagi siswi yang menjadi sasaran. Adapun sikap siswa putri yang menjadi korban, dari 15 orang yang mengalami *catcalling*, 8 orang memilih cuek sementara 7 orang merasa takut, sehingga menimbulkan rasa tidak aman, ketidaknyamanan, serta mengganggu konsentrasi belajar.. Adapun hasil wawancara dengan guru BK menyampaikan bahwa hingga kini sekolah belum pernah menyelenggarakan sosialisasi atau penyuluhan yang secara spesifik membahas mengenai *catcalling*. Namun, sekolah pernah melaksanakan penyuluhan terkait kekerasan seksual maupun *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap siswa terhadap *catcalling* masih beragam dan belum mendapat perhatian secara khusus dari pihak sekolah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, sehingga penulis disini akan merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *catcalling* di SMA Islam Diponegoro Surakarta ?”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode yang digunakan yaitu survey langsung. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Islam Diponegoro Surakarta, Jl. Kaliwidas No.221 D, Ps Kliwon, Kec. Ps.Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57118. populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMA Islam Diponegoro Surakarta yaitu kelas 10,11,12 sejumlah 106 siswa. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel yang harus dipenuhi baik secara inklusi maupun eksklusi adalah sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
  - a. Siswa yang bersedia menjadi responden.
  - b. Siswa yang masuk sekolah dan tidak sakit.

2. Kriteria ekslusi. Kriteria ekslusi merupakan kriteria dengan subjek penelitian tidak dapat dijadikan sampel yaitu siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Sampel yang digunakan siswa kelas 10, 11, 12 sejumlah 106 responden. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang *catcalling* di SMA Islam Diponegoro Surakarta. Data hasil penelitian ini merupakan data primer dimana data tersebut didapatkan langsung dari responden dengan mengisi kuesioner yang telah dibagikan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 106 responden, yang dilakukan pada bulan Oktober 2025. Karakteristik yang dianalisis Adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang *catcalling*. Hasil dari penelitian ini ditampilkan dalam table berikut ini:

1. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Siswa Di SMA Bulan Oktober 2025**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	56	54,9
Cukup	36	35,3
Kurang	10	9,8
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dengan sebanyak 56 orang (54,9%). Selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 36 orang (35,3%). Terakhir responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (9,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA Islam Diponegoro Surakarta mengenai *Catcalling* termasuk dalam kategori baik.

2. Karakteristik responden berdasarkan sikap

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pada Siswa Di SMA Bulan Oktober 2025**

Sikap	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Baik	48	47,1
Cukup	54	52,9
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden memiliki sikap cukup dengan sebanyak 54 orang (52,9%). Selanjutnya responden yang memiliki sikap baik sebanyak 48 orang (47,1%) Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa SMA Islam Diponegoro Surakarta mengenai *Catcalling* termasuk dalam kategori cukup.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilampirkan tersebut akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan konsep dan teori terkait.

### Gambaran pengetahuan remaja tentang *catcalling* di SMA Islam Diponegoro Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Islam Diponegoro Surakarta diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik mengenai *catcalling*. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15–18 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan. Menurut Notoadmojo (2018), semakin bertambah usia seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuan kognitifnya dalam memahami informasi yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan kesadaran moral remaja berperan dalam membentuk pemahaman yang baik terhadap perilaku *catcalling* sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi siswa mengenai *catcalling*. Menurut (Elsa et al., 2021) yang menyebutkan bahwa media sosial berperan besar dalam meningkatkan pemahaman terhadap isu *catcalling*. Konten di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube dapat memperkuat kesadaran remaja terhadap tindakan pelecehan verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa banyak memperoleh informasi tentang *catcalling* melalui media sosial sehingga lebih cepat mengenali bentuk perilaku *catcalling* dan memahami dampaknya. Paparan konten informatif dan kampanye digital yang membahas tentang

pelecehan verbal dapat memperkuat kesadaran remaja untuk menghargai orang lain serta menolak tindakan yang bersifat merendahkan.

Selain media sosial, lingkungan sosial dan teman sebaya turut memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang *catcalling*. Menurut (Azwar, 2013) menyatakan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Moruk et al., 2024) yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap *catcalling* sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya di lingkungannya. Ketika norma sosial di sekitar remaja menganggap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan, maka kesadaran mereka untuk menolak tindakan tersebut akan semakin kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok sebaya menjadi media pertukaran informasi dan pembentukan nilai sosial yang berperan dalam membentuk pemahaman serta memengaruhi tingkat pengetahuan siswa tentang *catcalling*.

Pengalaman langsung maupun tidak langsung juga berkontribusi terhadap pengetahuan remaja mengenai *catcalling*. Menurut (Etrawati et al., 2025), pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat memberikan pembelajaran nyata bagi individu. Sejalan dengan hal ini, (Maulidya & Qomar, 2024) menjelaskan bahwa individu yang pernah menjadi korban atau saksi *catcalling* memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu pelecehan verbal karena memahami secara langsung dampak psikologis yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini, pengalaman langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Seseorang yang pernah menyaksikan, mendengar, atau mengalami kejadian *catcalling* cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk tindakan tersebut serta konsekuensi emosional yang dapat muncul, sehingga kesadaran mereka terhadap bahaya *catcalling* semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 item pertanyaan, mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait *catcalling*. Item yang paling banyak dijawab benar adalah mengenai definisi *catcalling*, penyebab terjadinya, serta dampaknya. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun siswa telah mengetahui definisi dan contoh *catcalling*, pemahaman mereka masih bersifat umum. Siswa mampu menyebutkan gambaran dasar *catcalling*, namun belum dapat menjelaskan karakteristik dan konteksnya secara lebih rinci. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat & Setyanto, 2019) yang

menunjukkan bahwa remaja umumnya sudah memiliki pengetahuan awal yang baik tentang *catcalling*, tetapi pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek spesifik masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dasar siswa sudah baik, namun edukasi yang lebih komprehensif tetap diperlukan agar pemahaman terhadap *catcalling* menjadi lebih utuh.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Islam Diponegoro Surakarta memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *catcalling*. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif remaja, paparan media sosial, interaksi dengan lingkungan sosial dan teman sebaya, serta pengalaman langsung maupun tidak langsung, meskipun pemahaman yang dimiliki masih bersifat umum dan belum mendalam.

### **Gambaran sikap remaja tentang *catcalling* di SMA Islam Diponegoro Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Islam Diponegoro Surakarta diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap cukup terhadap *catcalling*. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada SMA Islam Diponegoro Surakarta belum terdapat kegiatan edukasi khusus yang membahas *catcalling*. Penelitian (Rismawanti, 2021) menegaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral, kesadaran sosial, dan empati, yang dapat memengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap isu sosial, termasuk pelecehan verbal. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian di SMA Islam Diponegoro Surakarta menunjukkan bahwa kurangnya edukasi atau sosialisasi dari pihak sekolah mengenai *catcalling* berkontribusi terhadap terbentuknya sikap remaja yang belum tegas. Tanpa adanya materi formal mengenai etika interaksi atau pelecehan verbal, remaja hanya memiliki pemahaman dasar sehingga sikap kritis terhadap *catcalling* belum berkembang optimal. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat sikap tegas remaja terhadap perilaku tersebut.

Lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap remaja terhadap *catcalling*. Menurut (Etrawati et al., 2025) yang menyebutkan bahwa teman sebaya dapat memengaruhi ekspresi sikap remaja terhadap isu moral dan social. Hasil penelitian ini, menunjukkan lingkungan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap remaja terhadap *catcalling*. Remaja yang berada dalam kelompok sosial yang menormalisasi candaan atau komentar terhadap lawan jenis

cenderung memiliki sikap cukup. Meski mereka tahu *catcalling* tidak pantas, dorongan untuk diterima dalam kelompok membuat perasaan dan kecenderungan mereka untuk bersikap tegas belum berkembang sepenuhnya. Norma kelompok dapat mendorong remaja untuk mengikuti pola perilaku tertentu agar lebih diterima dalam lingkungannya.

Peran keluarga turut memengaruhi sikap remaja terhadap *catcalling*. Penelitian menurut (Hasibuan, 2023) yang menyatakan bahwa nilai moral yang tidak ditanamkan sejak dini dapat memengaruhi cara remaja menilai fenomena sosial di sekitarnya. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan bimbingan dari keluarga berkontribusi pada terbentuknya sikap cukup terhadap *catcalling*. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pengarahan rutin mengenai cara berperilaku, batasan interaksi, maupun etika menghargai orang lain cenderung memiliki landasan moral yang kurang kuat. Akibatnya, perasaan serta kecenderungan untuk bersikap tegas terhadap *catcalling* belum berkembang sepenuhnya. Sebaliknya, remaja yang menerima bimbingan moral dari keluarga lebih mampu menilai *catcalling* sebagai tindakan yang salah dan merugikan.

Selain itu, norma sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap *catcalling*. Menurut (Maulidya & Qomar, 2024) yang menjelaskan bahwa norma sosial dan budaya memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara remaja memahami dan menilai perilaku *catcalling*. Dalam lingkungan yang menormalkan godaan verbal sebagai hiburan atau perilaku sehari-hari, sikap remaja terhadap fenomena tersebut cenderung menjadi permisif dan tidak kritis. Budaya yang menganggap *catcalling* lumrah dapat menurunkan sensitivitas terhadap dampak negatifnya. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang serupa, yaitu budaya dan lingkungan sosial tertentu masih memandang *catcalling* sebagai tindakan biasa. Hal ini membuat banyak siswa menilai *catcalling* secara cukup, bukan sebagai tindakan yang sepenuhnya salah atau berbahaya. Mereka mungkin merasa bahwa perilaku tersebut wajar terjadi, terutama ketika lingkungan sekitar menganggapnya sebagai candaan ringan. Interaksi antara budaya, teman sebaya, keluarga, dan sekolah menciptakan kondisi sosial yang kompleks, sehingga sikap cukup yang muncul merupakan hasil gabungan dari banyak faktor yang saling berkaitan.

Hasil penelitian pada aspek sikap menunjukkan bahwa dari 15 item pernyataan, siswa paling banyak memahami sikap umum terkait penilaian bahwa *catcalling* adalah

tindakan yang tidak pantas, namun masih banyak siswa yang tidak mengetahui bentuk-bentuk sikap spesifik yang seharusnya ditunjukkan terhadap berbagai bentuk *catcalling*, seperti sikap menolak, mengkritisi, atau menjaga batas interaksi sosial. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa dapat menjelaskan sikap terhadap *catcalling* secara umum, misalnya menyatakan bahwa *catcalling* “tidak baik”, tetapi mereka belum mampu menggambarkan sikap yang lebih detail, seperti bagaimana seharusnya merespons situasi tersebut atau bagaimana menilai bentuk *catcalling* tertentu berdasarkan norma sosial dan etika. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Aurora et al., 2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami *catcalling* sebagai tindakan yang tidak sopan dan menimbulkan rasa tidak nyaman, tetapi mereka juga masih kesulitan mengidentifikasi bentuk-bentuk *catcalling* secara spesifik serta respons yang tepat terhadap situasi tersebut. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemahaman responden lebih banyak berada pada level persepsi umum, seperti menilai *catcalling* sebagai perilaku negatif, namun belum sampai pada kemampuan menjelaskan sikap atau tindakan konkret yang seharusnya dilakukan ketika menghadapi *catcalling*.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa sikap remaja di SMA Islam Diponegoro Surakarta terhadap *catcalling* masih berada pada kategori cukup. Kondisi ini dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, yaitu keterbatasan edukasi sekolah terkait *catcalling*, kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya, peran keluarga yang belum optimal dalam penanaman nilai moral, serta norma sosial dan budaya yang masih menormalisasi perilaku *catcalling*. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk cara remaja menilai dan menyikapi *catcalling*, sehingga meskipun remaja telah memahami bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang tidak pantas, sikap tegas dan respons konkret terhadap perilaku tersebut belum berkembang secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan serta sikap remaja tentang catcalling di SMA Islam Diponegoro Surakarta, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sementara sikap mereka mayoritas berada dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap fenomena catcalling, peneliti menyampaikan beberapa saran. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

bahan refleksi dan pengalaman untuk meningkatkan kesadaran diri, sehingga mereka lebih percaya diri serta tepat dalam menghadapi atau mengatasi catcalling. Sementara bagi institusi pendidikan, sekolah diharapkan memanfaatkan data penelitian sebagai dasar merancang kebijakan, program, atau kegiatan edukatif guna meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terkait catcalling, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, N. A., & Awaru, A. O. T. (2022). Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(2), 91–98.
- Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., & Saputra, M. A. (2024). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelecehan Catcalling : Kajian Fenomenologi*. 29(1), 25–31.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Elsa, A., Lubis, N., & Fahmi, F. D. (2021). *Pengenalan Dan Definisi Hukum Secara Umum (Literature Review Etika)*. 2(6), 768–789.
- Etrawati, F., Nursyifa, N., & Yuliantari, D. (2025). *Adolescent Experiences And Their Views On Social Values Related To The Phenomenon Of Verbal Sexual Harassment “Catcalling”*: A Qualitative Study. 13(1), 16–26.  
<Https://Doi.Org/10.20473/Jpk.V13.I1si.2025.16-26>
- Hasibuan, S. B. F. F. (2023). *Persepsi Remaja Tentang Catcalling Di Ruang Publik (Studi Pada Remaja Sma Negeri 3 Medan)*. Universitas Medan Area.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta*. 485–492.
- Karneli, Y., Hariko, R., & Hasgimanti. (2023). Proses Diagnosis Dalam Konseling : Konsep Dan Menganalisa Sebagai Konselor Profesional Dalam Problem Solving Klien. *Educational Guidance And Counseling Development Jounal*, 6(1), 59–65.
- Lestari, A. C. (2020). *Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas XDi Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban Catcalling)*. Universitas Islam Riau.
- Maulidya, I. N., & Qomar, S. (2024). Feminism Counseling In Handling Catcalling Victims. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11(1), 1–14.
- Moruk, S. M., Mas'amah, & Ara, R. K. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Catcalling Student ' S Perceptions Of Catcalling Behaviour. *Deliberatio : Jurnal*

*Mahasiswa Komunikasi, 4(1), 170–182.*

- Ningtyas, A. P. D. C., & Rozakiah, D. S. (2025). Pemaknaan Catcalling : Wujud Kekerasan Simbolik Dalam Habituasi Di Sekolah Menengah Atas “ X ” Kabupaten Malang. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 9(2)*, 2–5.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. I*, 95–106.
- Rismawanti, V. (2021). *Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat Tahun 2019 Description Of Adolescent Attitudes To Sexual Abuse In Sman 2 Rengat , 2019. Xv(01)*, 104–111.
- Yanda, Y. I., & Erianjoni, E. (2021). Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri Di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Vol., 4(4)*, 812–823.
- Yuliantari, D. (2022). *Perspektif Remaja Terkait Kejadian Pelecehan Seksual Verbal “Catcalling” Dan Dampaknya Bagi Kesehatan Mental*. Universitas Negeri Yogyakarta.